

Peran Evaluasi Pembelajaran Dalam Pembentukan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* Di MI

¹Cica Aries, ²Dita Putri Aprilia, ³Ela Nopri MandaSari, ⁴Pradita Ayu Nurwana, ⁵Ripaldo Fernando, ⁶Sintia Nurliah, ⁷Zaharuddin

Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu

Email : ichaaries701@gmail.com, ditaputriapriliah223@gmail.com, elanprmd@gmail.com,
praditaayunurwana@gmail.com, rifaldo29012023@gmail.com, sintianurliah33@gmail.com
zahar.unu92@gmail.com

Abstract

This article examines the strategic role of learning evaluation in shaping the Rahmatan Lil Alamin Student Profile (PPRA) in Islamic Elementary Schools (MI) within the context of the Independent Curriculum. This qualitative research using a literature study method synthesizes various academic literature discussing the concepts of evaluation, PPRA, and the implementation of the madrasah curriculum. The results of the study indicate a paradigm shift in evaluation from summative—merely measuring cognitive outcomes to formative, which functions as a diagnostic compass in directing student character development. In the MI context, evaluation not only focuses on academic achievement but also guides the formation of Islamic values such as religious moderation, tolerance, and noble character through the Rahmatan Lil Alamin Student Profile Strengthening Project. Therefore, a holistic assessment model is needed that encompasses the affective and psychomotor domains, with approaches such as Structured Observation, Performance Assessment, and the use of Teacher and Student Journals. However, the analysis also reveals a gap between the ideal of a holistic curriculum and evaluation practices in the field, which are still oriented towards cognitive aspects. The main challenge lies in the low competency of MI teachers in designing and implementing valid and reliable non-cognitive assessment instruments. This article emphasizes the importance of developing operational technical guidelines and intensive teacher training so that learning evaluation can truly support the realization of PPRA in an authentic, measurable, and sustainable manner.

Keyword: *Evaluation, Learning, Student Profile, Rahmatan Lil Alamin*

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran strategis evaluasi pembelajaran dalam membentuk Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka ini menyintesis berbagai literatur akademik yang membahas konsep evaluasi, PPRA, serta penerapan kurikulum madrasah. Hasil kajian menunjukkan adanya pergeseran paradigma evaluasi dari yang bersifat sumatif—sekadar mengukur hasil kognitif—menuju formatif yang berfungsi sebagai kompas diagnostik dalam mengarahkan pengembangan karakter peserta didik. Dalam konteks MI, evaluasi tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga menuntun pembentukan nilai-nilai Islam seperti moderasi beragama, toleransi, dan akhlakul karimah melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin. Oleh karena itu, diperlukan model asesmen holistik yang mencakup ranah afektif dan psikomotorik, dengan pendekatan seperti Observasi Terstruktur, Penilaian Kinerja, serta penggunaan Jurnal Guru dan Siswa. Namun, hasil analisis juga menyingkap kesenjangan antara idealitas kurikulum holistik dan praktik evaluasi di lapangan yang masih berorientasi pada aspek kognitif. Tantangan utama terletak pada rendahnya kompetensi guru MI dalam merancang dan mengimplementasikan instrumen penilaian non-kognitif

yang valid dan reliabel. Artikel ini menegaskan pentingnya penyusunan panduan teknis operasional serta pelatihan intensif bagi guru agar evaluasi pembelajaran dapat benar-benar mendukung terwujudnya PPRA secara autentik, terukur, dan berkesinambungan.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran, Profil Pelajar, *Rahmatan Lil Alamin*

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia kini berada di tengah gelombang reformasi besar yang dipicu oleh kebijakan Merdeka Belajar. Kebijakan transformatif ini, yang diimplementasikan melalui Kurikulum Merdeka, secara fundamental mengubah fokus sistem pendidikan dari sekadar pencapaian akademis menjadi pembentukan kompetensi dan karakter siswa yang holistik. Inti dari perubahan ini adalah penekanan pada otonomi satuan pendidikan, pembelajaran yang kontekstual, dan penggunaan asesmen yang fleksibel, terutama dalam aspek penguatan karakter (Fitriyanti & Irawati, 2025). Di lingkungan madrasah, penekanan karakter ini diejawantahkan dalam bingkai Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (PPRA). PPRA berfungsi sebagai kerangka karakter unggulan yang merupakan elaborasi spesifik dari Profil Pelajar Pancasila, diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman universal. Nilai-nilai ini mencakup dimensi kritis seperti toleransi (*tasāmuḥ*), keseimbangan (*tawazun*), dan yang paling relevan dalam konteks sosial-politik Indonesia, moderasi beragama (Mufid, 2023). Pembentukan karakter yang seimbang dan moderat ini memerlukan perhatian serius sejak dini.

Madrasah Ibtidaiyah (MI), sebagai jenjang pendidikan dasar Islam, memegang peran sentral dan strategis dalam peletakan fondasi PPRA ini. Keberhasilan internalisasi nilai-nilai rahmatan lil alamin pada usia emas siswa sangat bergantung pada dua pilar: kualitas proses pembelajaran dan, yang tak kalah penting, evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Evaluasi, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan, bukan sekadar proses pengumpulan nilai, melainkan proses penentuan informasi yang esensial untuk mengambil keputusan, baik untuk perbaikan proses pembelajaran maupun penentuan capaian hasil belajar (Nuriyah, 2014). Berbagai kajian telah menegaskan bahwa evaluasi memiliki urgensi fundamental dalam meningkatkan kualitas sistem pendidikan secara keseluruhan (Kasmawati, Rahmita, & Purbarani, 2025). Namun, meskipun urgensi evaluasi karakter sangat jelas, literatur menunjukkan adanya diskrepansi signifikan antara idealisme kurikulum dan realitas praktik di lapangan. Evaluasi pembelajaran di MI, layaknya sekolah dasar pada umumnya, seringkali masih didominasi oleh pendekatan kognitif melalui tes tulis, mengabaikan domain afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) yang sesungguhnya merupakan inti dari PPRA (Phafiandita, Permadani, Pradani, & Wahyudi, 2022).

Dalam konteks pembelajaran berbasis karakter seperti *Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA), pengukuran nilai-nilai abstrak seperti toleransi, keseimbangan (*tawazun*), atau empati tidak dapat dilakukan melalui instrumen konvensional seperti tes pilihan ganda. Nilai-nilai tersebut bersifat kompleks, kontekstual, dan multidimensional, sehingga tidak bisa direduksi menjadi sekadar jawaban benar atau salah. Mengukur karakter membutuhkan observasi mendalam terhadap perilaku, interaksi sosial, serta refleksi personal siswa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma yang radikal dalam model evaluasi pembelajaran—dari pendekatan yang semata-mata kuantitatif menuju pendekatan yang lebih kualitatif, kontekstual, dan holistik. Pergeseran ini menjadi sangat penting agar PPRA dapat terwujud secara autentik, bukan hanya sebagai wacana konseptual dalam kurikulum. Evaluasi harus mampu berfungsi sebagai kompas diagnostik yang membantu guru

memahami arah perkembangan spiritual, moral, dan sosial siswa. Artinya, fungsi evaluasi bukan untuk “menghakimi” dengan angka, melainkan untuk mengarahkan dan menumbuhkan. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi berperan sebagai “palu pengadil” yang memberi label berhasil atau gagal, tetapi sebagai alat refleksi yang adaptif yang membantu guru dan siswa sama-sama memahami proses pembelajaran sebagai perjalanan pembentukan diri.

Artikel ini menekankan bahwa optimalisasi peran evaluasi pembelajaran menjadi kunci utama dalam mendukung keberhasilan PPRA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada era *Merdeka Belajar*. Evaluasi yang efektif tidak hanya menilai capaian belajar siswa, tetapi juga mendiagnosis kebutuhan perkembangan karakter mereka secara individual. Guru dituntut untuk mampu mengamati perilaku siswa dalam kegiatan proyek, interaksi sosial, dan proses pengambilan keputusan sehari-hari. Melalui asesmen semacam ini, nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin seperti toleransi, kasih sayang, kerja sama, dan tanggung jawab dapat diidentifikasi serta dikembangkan secara berkelanjutan. Lebih jauh, analisis ini berupaya untuk mendalami dan menyintesis bagaimana peran evaluasi pembelajaran yang relevan seharusnya diimplementasikan agar sejalan dengan semangat *Kurikulum Merdeka* yang menekankan kebebasan berpikir, diferensiasi pembelajaran, dan pembentukan karakter. Evaluasi harus dirancang secara partisipatif dan reflektif, di mana guru tidak hanya menilai hasil tetapi juga menjadi fasilitator dalam proses penumbuhan nilai-nilai luhur tersebut. Pendekatan yang dianjurkan adalah evaluasi autentik yang menilai kemampuan siswa dalam konteks nyata melalui proyek, portofolio, jurnal refleksi, dan observasi perilaku sehari-hari.

Selain membahas prinsip evaluasi ideal, artikel ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan implementasi yang dihadapi guru madrasah. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan kompetensi pedagogik dalam menyusun instrumen non-kognitif, kurangnya waktu untuk melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan, dan belum adanya panduan operasional yang sistematis untuk menilai dimensi karakter PPRA. Guru seringkali dihadapkan pada dilema antara tuntutan administratif dengan idealisme pembelajaran karakter yang memerlukan proses reflektif dan mendalam. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menyoroti pentingnya reformasi model evaluasi pembelajaran di MI, tetapi juga memberikan arah konseptual dan praktis untuk membangun sistem evaluasi yang lebih manusiawi, bermakna, dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran diharapkan mampu bertransformasi menjadi alat penguat karakter rahmatan lil ‘alamin—yakni karakter yang berlandaskan keseimbangan spiritual, sosial, dan intelektual—sehingga pendidikan di madrasah tidak hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia dan siap menjadi agen kebaikan di tengah masyarakat global.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka (*Library Research*) (Adlini, Dinda, Yulinda, Chotimah, & Merliyana, 2022). Studi pustaka adalah metode pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada, dengan tujuan mengungkapkan fenomena secara holistik-kontekstual (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan secara mendalam melalui telaah terhadap berbagai jurnal akademik yang relevan dengan topik kajian. Fokus utama diarahkan pada tiga tema besar yang saling berhubungan dan membentuk kerangka konseptual penelitian ini, yaitu: (1) Konsep dan Peran Evaluasi Pembelajaran, yang menelaah

bagaimana evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana diagnostik dan pengembangan karakter; (2) Strategi Pengembangan dan Implementasi Profil Pelajar Rahmatan lil ‘Alamin (PPRA), yang mengulas berbagai pendekatan, nilai dasar, serta praktik penguatan karakter Islami di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI); dan (3) Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, yang menyoroti kebijakan, tantangan, dan peluang penerapan kurikulum baru yang menekankan pembelajaran holistik, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Setiap jurnal yang dianalisis dipilih berdasarkan kriteria relevansi, keterkinian, dan kontribusi ilmiahnya terhadap pembahasan PPRA dan evaluasi pendidikan Islam. Proses pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana evaluasi pembelajaran dapat berperan dalam membentuk karakter pelajar rahmatan lil ‘alamin di era *Merdeka Belajar*.

Teknik analisis yang digunakan adalah Sintesis Tematik (Thematic Synthesis), sebuah pendekatan analitis yang memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai hasil penelitian yang memiliki kesamaan atau keterkaitan topik. Melalui teknik ini, setiap temuan dari jurnal-jurnal yang dikaji tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga dikelompokkan, dibandingkan, dan dikritisi berdasarkan kesamaan ide, perbedaan pendekatan, serta relevansinya dengan tujuan penelitian. Proses ini membantu peneliti mengidentifikasi pola konseptual yang muncul, menemukan kesenjangan penelitian sebelumnya, dan memformulasikan kerangka berpikir baru yang lebih komprehensif. Dengan menggunakan pendekatan sintesis tematik ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga analitis dan reflektif. Hasil akhirnya diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang signifikan bagi pengembangan teori evaluasi pendidikan Islam, sekaligus menawarkan panduan praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan evaluasi PPRA secara efektif, kontekstual, dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil dan Pembahasan

A. Pergeseran Paradigma Evaluasi: Dari Pengukur Hasil ke Kompas Diagnostik

Perubahan kebijakan Merdeka Belajar telah memicu imperatif untuk mereorientasi fungsi evaluasi pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Paradigma evaluasi harus bergeser secara fundamental dari dominasi asesmen sumatif yang hanya berfokus pada hasil kognitif, menjadi instrumen formatif yang berperan sebagai kompas diagnostik yang memandu perbaikan proses (Nurrifqy, Sholehuddin, & Iasha, 2024). Urgensi pergeseran ini terletak pada sifat pendidikan di MI yang menekankan pada peletakan fondasi karakter dan kompetensi, bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan. Evaluasi harus diakui sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar tahap akhir yang bersifat menghakimi (Huljannah, 2021). Fungsi diagnostik evaluasi ini sangat kritis karena ia memungkinkan guru untuk mendapatkan informasi kualitatif mengenai bagaimana siswa belajar dan mengapa mereka menghadapi kesulitan, terutama dalam menginternalisasi nilai-nilai PPRA.

Dalam kajian literatur pendidikan, evaluasi dipandang sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang berfungsi bukan hanya untuk mengukur hasil akhir, tetapi juga untuk memahami proses dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Menurut Jannah, Ramasari, Agustina, dan Zora (2024), evaluasi yang efektif harus mencakup tiga unsur utama, yaitu diagnosis, penempatan, dan pengukuran keberhasilan program. Diagnosis dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal siswa—meliputi kemampuan, minat, serta hambatan belajar—sehingga

guru dapat merancang strategi pembelajaran yang relevan. Penempatan berfungsi untuk menyesuaikan posisi siswa dalam program atau kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, sementara pengukuran keberhasilan bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan menentukan tindak lanjut yang diperlukan.

Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Phafiandita et al. (2022), pelaksanaan evaluasi di tingkat pendidikan dasar sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif. Padahal, pada tahap ini, pembentukan karakter dan keterampilan dasar menjadi prioritas utama. Idealnya, asesmen tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana mereka bersikap dan bertindak dalam konteks sosial maupun spiritual. Dengan demikian, aspek afektif—seperti sikap, nilai, dan motivasi—serta aspek psikomotorik—yakni kemampuan melakukan sesuatu secara nyata—harus mendapatkan perhatian yang seimbang dengan aspek kognitif. Sayangnya, dimensi ini sering kali terabaikan dalam praktik pendidikan, sehingga hasil belajar yang dicapai cenderung tidak mencerminkan perkembangan utuh peserta didik. Ketika paradigma evaluasi diubah menjadi alat diagnostik, guru berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Evaluasi bukan lagi kegiatan akhir yang bersifat administratif, melainkan proses berkelanjutan yang membantu guru memahami kebutuhan individual siswa. Melalui hasil evaluasi, guru dapat merancang intervensi pembelajaran yang bersifat personal, baik dalam ranah akademik maupun non-akademik. Misalnya, siswa yang menunjukkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dapat dibimbing melalui kegiatan kolaboratif yang menumbuhkan empati dan kerja sama, sementara siswa dengan potensi spiritual tinggi dapat diarahkan untuk menjadi teladan dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, evaluasi dalam konteks Kurikulum Merdeka memiliki makna yang jauh lebih luas dibandingkan sekadar alat ukur capaian akademik. Evaluasi berperan penting sebagai sarana integratif yang menghubungkan antara pembelajaran mata pelajaran umum dan proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam paradigma baru ini, setiap mata pelajaran—baik Matematika, Bahasa Indonesia, maupun Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)—tidak hanya diarahkan untuk mengasah kemampuan logis, analitis, dan kognitif semata, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai luhur seperti kejujuran, ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam pembelajaran Matematika, guru tidak hanya menilai benar atau salahnya hasil perhitungan, tetapi juga memperhatikan kejujuran siswa dalam menyelesaikan tugas, kesungguhan mereka dalam menghadapi kesulitan, serta kemampuan mereka bekerja sama dalam diskusi kelompok.

Pendekatan ini menjadikan evaluasi sebagai proses yang holistik dan humanistik, mencakup dimensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa. Evaluasi semacam ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada pengembangan *Profil Pelajar Pancasila*—peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, dan memiliki semangat gotong royong. Dengan demikian, evaluasi tidak lagi bersifat menghakimi atau sekadar memberi angka, tetapi menjadi proses reflektif yang membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahannya. Melalui evaluasi yang bersifat konstruktif dan berorientasi pada diagnosis perkembangan, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat, berjiwa sosial tinggi, dan mampu menjadi Rahmatan lil ‘Alamin di tengah masyarakat.. (Aulia, Rahmawati, & Permana, 2020).

B. PPRA sebagai Fokus Evaluasi Karakter dan Peran Proyek Penguatan

Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) adalah bingkai filosofis madrasah yang menekankan nilai-nilai keislaman universal, di mana dimensi seperti tasāmuḥ (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan muwāṭanah (kewarganegaraan) menjadi indikator utama (Fatah, Pane, Lestari, & Aisyah, 2023). Karakteristik dimensi-dimensi ini menuntut pengukuran yang autentik, aplikatif, dan berkelanjutan, yang jelas tidak dapat dicapai melalui tes tulis. Oleh karena itu, Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) menjadi arena utama bagi guru MI untuk melakukan asesmen karakter (Dewi, Halimah, & Haidir, 2024). P5-PPRA berfungsi sebagai laboratorium sosial dan spiritual. Evaluasi dalam konteks proyek ini harus berfokus pada proses interaksi dan demonstrasi perilaku siswa, bukan hanya pada hasil produk proyek. Misalnya, menilai tasāmuḥ harus dilakukan saat siswa berkolaborasi dalam kelompok yang beragam, mengamati kemampuan mereka menerima perbedaan pendapat dan bekerja sama secara harmonis (Mufid, 2023).

Dalam konteks pendidikan dasar Islam, khususnya pada pelaksanaan *Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA), proses asesmen memainkan peran fundamental dalam menjamin keberhasilan program. Ariyanti, Khoirunnisa, dan Hidayah (2024) menegaskan bahwa asesmen yang efektif harus mampu mengurai setiap tahapan proyek secara rinci dan sistematis, agar perkembangan karakter peserta didik dapat terekam dengan akurat dan objektif. Dengan pemetaan yang detail ini, guru dapat menelusuri dinamika pembelajaran dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi, sehingga proses penguatan karakter tidak hanya bersifat deklaratif tetapi benar-benar dapat diukur berdasarkan indikator perilaku nyata siswa di lapangan. Lebih lanjut, literatur menunjukkan bahwa evaluasi berbasis proyek memiliki urgensi tinggi dalam pendidikan karakter sejak usia dini. Imamah et al. (2023) mengemukakan bahwa di tingkat *Raudhatul Athfal* (RA), pendekatan evaluasi berbasis proyek sudah digunakan sebagai bagian dari pelaporan hasil belajar anak. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi kebijakan pendidikan dari hulu ke hilir, di mana setiap jenjang—mulai dari RA hingga Madrasah Ibtidaiyah (MI) menerapkan pola evaluasi yang menekankan proses dan hasil pengembangan karakter secara terpadu. Dengan kata lain, evaluasi tidak sekadar mengukur capaian akademik, melainkan menjadi alat dokumentasi yang menggambarkan proses pembentukan nilai-nilai keislaman, moralitas, dan sosial dalam diri peserta didik.

Dalam konteks implementasi PPRA di MI, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan evaluasi dalam mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat selama pelaksanaan proyek. Faktor pendukung, seperti peran aktif orang tua dalam mendampingi anak, kolaborasi antara guru dan masyarakat, serta lingkungan sekolah yang kondusif, merupakan elemen penting yang perlu diakui dan dikuatkan. Sebaliknya, faktor penghambat seperti konflik antar siswa, kurangnya komunikasi antar guru, atau minimnya fasilitas belajar perlu didiagnosis secara tepat agar dapat segera ditangani melalui tindakan korektif. Evaluasi yang cermat akan membantu guru dalam merancang strategi lanjutan yang relevan dengan kebutuhan nyata siswa dan konteks sosial mereka. Lebih jauh lagi, tanpa adanya evaluasi formatif yang berpusat pada proses P5-PPRA, program ini berisiko menjadi sekadar slogan tanpa makna substantif. Evaluasi formatif bukan hanya berfungsi untuk memberikan nilai, tetapi juga sebagai alat refleksi dan pengendali mutu proses pembelajaran berbasis proyek. Dalam tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang melakukan observasi mendalam terhadap keterlibatan siswa, kemampuan berkolaborasi, inisiatif, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang muncul selama proyek berlangsung.

Melalui asesmen formatif yang dilakukan secara berkelanjutan, guru memiliki kesempatan untuk melakukan pendampingan yang lebih bermakna terhadap proses perkembangan peserta didik. Asesmen formatif bukan hanya sekadar pengukuran hasil, melainkan bentuk evaluasi yang bersifat reflektif dan interaktif. Guru dapat memberikan umpan balik yang konstruktif, yang berfungsi membantu siswa mengenali potensi serta kelemahan yang dimilikinya. Dengan pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih personal dan manusiawi, karena siswa tidak hanya dinilai berdasarkan angka, tetapi juga dipandu untuk memahami makna dari setiap proses pembelajaran yang mereka jalani. Umpan balik yang baik mendorong tumbuhnya kesadaran diri (*self-awareness*) dan tanggung jawab dalam diri peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menafsirkan pengalaman belajar mereka, sehingga setiap kegagalan bukan dipandang sebagai akhir, melainkan sebagai peluang untuk tumbuh dan memperbaiki diri. Melalui pola bimbingan yang demikian, guru turut menanamkan nilai-nilai seperti ketekunan, disiplin, empati, dan rasa percaya diri. Dengan kata lain, asesmen formatif berfungsi sebagai media pembinaan karakter dan spiritualitas, bukan sekadar instrumen akademik.

Dalam konteks *Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA), asesmen berbasis proyek memiliki nilai strategis karena mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan pembentukan kepribadian dan moralitas peserta didik. Proyek-proyek yang dijalankan siswa menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang hidup—seperti kejujuran, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika guru menilai keterlibatan siswa dalam proyek tersebut secara formatif, ia sesungguhnya sedang menilai sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku nyata. Lebih dari sekadar menghasilkan laporan administratif, asesmen berbasis proyek dalam PPRA menjadi alat transformasi karakter dan spiritualitas yang membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan religius. Evaluasi semacam ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertindak etis, dan berkolaborasi dengan sesama dalam suasana saling menghargai. (Noor, Izzati, & Azani, 2023)

Dengan proses evaluasi yang menyeluruh, peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga belajar mengamalkan nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, model evaluasi yang komprehensif ini mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran dan memberi ruang bagi pengembangan potensi individual secara optimal. Kurikulum ini mendorong kebebasan belajar yang bertanggung jawab, di mana setiap peserta didik didorong untuk menjadi pribadi yang berakhlak, mandiri, kolaboratif, dan berdaya saing global. Dalam bingkai nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, asesmen formatif dalam PPRA menjadi instrumen penting untuk melahirkan generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter mulia dan siap berkontribusi bagi peradaban dunia. (Rohmah, 2024).

C. Model dan Tantangan Evaluasi Holistik PPRA di MI

Sintesis temuan mengidentifikasi bahwa model evaluasi PPRA yang ideal harus mengadopsi prinsip holistik Kurikulum Merdeka, memadukan Asesmen Formatif sebagai prioritas dan Asesmen Sumatif sebagai rekapitulasi. Model asesmen formatif yang paling relevan untuk domain afektif dan psikomotorik PPRA mencakup tiga komponen utama: Observasi Terstruktur yang memanfaatkan checklist dan anecdotal records untuk menangkap indikator perilaku spesifik dimensi PPRA saat

kegiatan pembelajaran atau P5-PPRA berlangsung; Penilaian Kinerja dan Proyek yang memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai PPRA dalam tugas autentik; dan Pemanfaatan Jurnal, baik Jurnal Guru sebagai dokumentasi kemajuan harian maupun Jurnal Siswa sebagai refleksi diri. Model ini secara substansial memperluas jangkauan evaluasi PAI dari sekadar penguasaan materi menjadi penguatan karakter (Damayanti, Kholifatun Jannah, & Hidayati, 2024). Namun, di balik model evaluasi yang ideal sebagaimana dicanangkan dalam kerangka *Projek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin* (PPRA), berbagai tantangan implementatif masih mengemuka di lapangan, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI). (Syaparuddin, Meldianus, & Elihami, 2020)

Iskandar dan Rasmitadila (2024) menyoroti bahwa salah satu hambatan paling dominan adalah kesenjangan kompetensi pedagogik guru dalam domain evaluasi karakter. Banyak guru MI merasa belum memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang dan mengelola instrumen evaluasi non-kognitif yang mampu mengukur perkembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa secara objektif dan akurat. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan evaluasi karakter seringkali bersifat subjektif, tidak terstandar, dan kurang menggambarkan realitas perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Kesulitan utama yang dialami guru tidak hanya bersifat teknis, seperti bagaimana menyusun rubrik penilaian atau instrumen observasi yang reliabel, tetapi juga menyentuh aspek filosofis dan praktis. Secara filosofis, guru sering mengalami kebingungan dalam menerjemahkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam PPRA seperti *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'awun* (tolong-menolong) menjadi indikator perilaku yang konkret dan terukur. Nilai-nilai tersebut bersifat abstrak dan multidimensional, sehingga membutuhkan pendekatan penilaian yang mendalam dan kontekstual. (Yunus, Rusdin, & Gusnarib, 2024)

Dalam praktiknya, guru sering kali terjebak pada penilaian deskriptif yang dangkal, karena belum memiliki pedoman operasional yang memadai untuk menilai manifestasi karakter dalam perilaku siswa sehari-hari. Selain itu, Layly, Pertiwi, dan Putri (2024) mengungkapkan bahwa tuntutan untuk melakukan asesmen formatif secara berkelanjutan yang merupakan bagian integral dari kompetensi pedagogik—menjadi beban tambahan bagi guru. Proses asesmen yang idealnya dilakukan melalui observasi mendalam, refleksi, dan umpan balik berkelanjutan, justru sering terbentur dengan keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi. Guru MI harus membagi fokus antara merancang pembelajaran, mengajar, melakukan asesmen, menyusun laporan perkembangan siswa, hingga memenuhi tuntutan administratif dari lembaga dan pemerintah. Dalam kondisi seperti ini, asesmen karakter yang seharusnya bersifat reflektif dan kontekstual sering kali direduksi menjadi sekadar formalitas pelaporan. (Lazwardi, 2025)

Tantangan utama dalam implementasi evaluasi Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (PPRA) di madrasah sesungguhnya tidak terletak pada aspek *apa yang harus dievaluasi*, melainkan pada *bagaimana guru mampu melaksanakan evaluasi tersebut secara kredibel dan bermakna*. Permasalahan mendasar ini berakar pada keterbatasan kapasitas guru dalam merancang dan mengaplikasikan instrumen penilaian non-kognitif yang valid, reliabel, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan pembekalan yang komprehensif, baik melalui pelatihan teknis tentang pengembangan instrumen evaluasi karakter maupun pendalaman konseptual mengenai filosofi nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar PPRA. Ketersediaan panduan operasional yang teruji dan terstandar menjadi kebutuhan mendesak agar guru memiliki pedoman yang jelas dan seragam dalam menilai karakter

peserta didik. Panduan ini tidak hanya berfungsi sebagai alat administratif, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan bahwa penilaian benar-benar mencerminkan perkembangan moral, spiritual, dan sosial siswa.

Dengan demikian, evaluasi karakter dalam konteks pendidikan madrasah seharusnya tidak berhenti pada aspek administratif atau sekadar memenuhi tuntutan kurikulum, melainkan menjadi cerminan nyata dari proses pembentukan kepribadian Islam yang utuh dan berkesinambungan. Evaluasi yang bermakna harus mampu merefleksikan sejauh mana nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesantunan, tertanam dalam diri peserta didik. Untuk mewujudkan hal tersebut, peningkatan kapasitas guru menjadi prioritas strategis yang tidak dapat ditunda. Program continuous professional development (pengembangan profesional berkelanjutan) menjadi kunci penting dalam upaya ini. Melalui program tersebut, guru tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis dalam merancang instrumen penilaian non-kognitif yang valid dan reliabel, tetapi juga diarahkan untuk memperdalam pemahaman teoretis tentang konsep pendidikan karakter Islam yang kontekstual. Guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan antara teori, praktik, dan nilai—sehingga setiap aktivitas pembelajaran menjadi ruang pembentukan karakter yang hidup dan relevan.

Guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran sentral dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Mereka diharapkan mampu bertransformasi dari sekadar pengajar yang mentransfer pengetahuan menjadi pendidik karakter yang memiliki kedalaman refleksi, inspirasi, dan profesionalisme tinggi. Transformasi ini menuntut guru untuk tidak hanya fokus pada aspek kognitif siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi kepribadian Islami. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai jembatan antara idealisme kurikulum dan realitas pembelajaran di kelas, memastikan bahwa nilai-nilai yang dirancang dalam dokumen kurikulum benar-benar terwujud dalam perilaku nyata peserta didik. Melalui kepekaan pedagogik dan keteladanan, guru MI dapat menciptakan suasana belajar yang bernilai, manusiawi, dan bermakna, di mana setiap proses pembelajaran menjadi media pembentukan karakter, bukan sekadar transmisi pengetahuan.

Evaluasi karakter dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah (MI) harus dipahami bukan sekadar sebagai alat ukur administratif atau formalitas penilaian, melainkan sebagai proses integral dalam pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kekuatan spiritual. Evaluasi semacam ini menekankan pentingnya menilai perkembangan peserta didik secara utuh, tidak hanya berdasarkan hasil belajar akademik, tetapi juga dari sikap, perilaku, serta nilai-nilai moral yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penilaian karakter menjadi upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kemanusiaan universal. Dalam kerangka tersebut, peran guru MI menjadi sangat strategis. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai rahmatan lil ‘alamin.

Melalui keteladanan pribadi, refleksi diri, dan profesionalisme yang berkelanjutan, guru mampu menghidupkan semangat kasih sayang, toleransi, dan kepedulian sosial di lingkungan madrasah. Mereka bukan sekadar fasilitator pembelajaran, melainkan pembimbing moral yang menuntun siswa menuju kedewasaan spiritual dan sosial. Dengan hadirnya guru yang berintegritas dan inspiratif,

pendidikan di MI akan melahirkan generasi yang berilmu dan berprestasi sekaligus berakhlak mulia. Mereka tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki empati, kejujuran, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Generasi inilah yang diharapkan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat, membawa manfaat bagi sesama, serta menebarkan nilai-nilai Islam yang damai, moderat, dan penuh kasih sesuai dengan spirit *rahmatan lil 'alamin*. (Nufuz, Mahendra, Faqih, & Setianingrum, 2025)

Tabel 1. Sintesis Peran dan Model Evaluasi PPRA di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Aspek Evaluasi	Paradigma Merdeka Belajar	Era	Peran dalam Pembentukan PPRA	Model Asesmen Relevan di MI
Fungsi Utama	Kompas (Formatif)	Diagnostik	Memandu strategi dan perbaikan berkelanjutan karakter (<i>Ta'lim</i>)	Observasi Terstruktur, Jurnal Refleksi Guru/Siswa
Fokus Pengukuran	Karakter Holistik (Afektif & Psikomotorik)		Mengukur dimensi PPRA (seperti <i>tasāmuḥ</i> dan <i>tawāḥḥuṣṣ</i>)	Penilaian Kinerja, Asesmen Proyek P5-PPRA
Instrumen Kunci	Non-Kognitif Kredibel	yang	Memastikan keabsahan data perkembangan spiritual dan sosial	Rubrik Penilaian Proyek, <i>Checklist</i> Observasi, Skala Sikap
Tantangan Utama	Kompetensi Guru		Keterbatasan guru dalam merancang instrumen non-kognitif yang valid	Pelatihan intensif, Panduan Teknis Operasional PPRA

Kesimpulan

Peran evaluasi pembelajaran dalam pembentukan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (PPRA) di Madrasah Ibtidaiyah pada era *Merdeka Belajar* sangat vital. Evaluasi kini tidak lagi berfokus pada hasil kognitif semata, tetapi telah bergeser menjadi asesmen holistik berbasis karakter yang berfungsi sebagai instrumen diagnostik untuk memantau perkembangan nilai-nilai spiritual dan sosial siswa sesuai dengan dimensi PPRA. Melalui Proyek Penguatan PPRA, evaluasi formatif berbasis observasi dan penilaian kinerja menjadi metode yang paling relevan dalam mengukur perkembangan karakter peserta didik. Namun, temuan sintesis literatur menunjukkan bahwa meskipun PPRA telah menjadi program inti, praktik evaluasi di MI masih didominasi oleh asesmen kognitif. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara mandat kurikulum yang menuntut pendekatan holistik dan implementasi evaluasi yang masih tradisional di lapangan. Secara akademik, artikel ini menegaskan urgensi pergeseran paradigma evaluasi dari yang bersifat sumatif menuju formatif dalam pendidikan karakter. Kontribusi utamanya terletak pada penyusunan model konseptual baru yang memetakan instrumen asesmen relevan—seperti *Observasi Terstruktur*, *Penilaian Kinerja*, dan *Jurnal Reflektif*—untuk mengukur dimensi karakter PPRA di MI. Model ini menjadi jembatan antara idealisme kebijakan

PPRA dan kebutuhan praktis guru MI terhadap instrumen evaluasi yang valid dan operasional. Keterbatasan utama penelitian ini adalah penggunaan metode studi pustaka, yang hanya mengandalkan data sekunder dari literatur terpublikasi tanpa observasi empiris langsung di lapangan. Oleh karena itu, disarankan adanya penelitian lanjutan berbasis lapangan, baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas serta tantangan implementasi evaluasi PPRA di berbagai daerah. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan operasional yang lebih tepat dan kontekstual oleh Kementerian Agama.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Aulia, R. N., Rahmawati, R., & Permana, D. (2020). PERANAN PENTING EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal BELAINDIKA*, 01(01), 1–9.
- Damayanti, R. T., Kholifatun Jannah, A. N., & Hidayati, A. F. (2024). PERAN EVALUASI PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS 12 DI SMK NEGERI 1 KARANGANYAR. *Journal of Student Research (JSR)*, 2(1), 205–209.
- Dewi, F., Halimah, S., & Haidir. (2024). Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil ' alamin dalam Kurikulum Merdeka : Studi Fenomenologi. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1297–1304.
- Fatah, N., Pane, I., Lestari, W., & Aisyah, S. (2023). Revitalisasi Makna Rahmatan Lil 'Alamin dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Kementerian Agama. *Al-Aulia: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 92–101.
- Fitriyanti, N., & Irawati, S. N. (2025). PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN (PPRA) SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER ANAK MERDEKA BELAJAR DI RA YAPISTHON SURABAYA. *TAMADDUN: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 26(1), 55–70.
- Huljannah, M. (2021). Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal ISSN*, 2(2), 164–180.
- Kasmawati, Rahmita, & Purbarani, D. A. (2025). Kajian tentang Peran Evaluasi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan Mahasiswa PGSD. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan Volume*, 3(4), 2439–2446.
- Lazwardi, D. (2025). Integrasi Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI. *Journal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(03), 1–4. Retrieved from <https://journal.staippiqbaubau.ac.id/index.php/Perspektif/article/view/2276>
- Mufid, M. (2023). PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DALAM PROYEK PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN KURIKULUM MERDEKA MADRASAH. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 141–154.
- Noor, I. H., Izzati, A., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1), 30–47. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v7i1.22539>
- Nufuz, D. A., Mahendra, M. H., Faqih, A., & Setianingrum, N. (2025). Strategi Efektif Dalam Manajemen Perubahan: Membangun Ketahanan Organisasi Di Era Digital Devi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1, 540–547. Retrieved from <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/388/378>
- Nuriyah, N. (2014). EVALUASI PEMBELAJARAN: Sebuah Kajian Teor. *Jurnal Edukesos*, III(1),

- 73–86.
- Nurriqy, Z. F., Sholehudin, M. A., & Iasha, V. (2024). PERAN EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI SEKOLAH DASAR. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 2068–2080.
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi Evaluasi Pembelajaran di Kelas. *JURNAL INOVASI DAN RISET AKADEMIK*, 3(2), 111–121.
- Rohmah, A. N. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL ALAMIN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 05(01), 61–79.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P. (2003). INTELLECTUAL CAPITAL: PERLAKUAN , PENGUKURAN DAN PELAPORAN (SEBUAH LIBRARY RESEARCH). *Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra*, 5(1).
- SYAPARUDDIN, S., MELDIANUS, M., & Elihami, E. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 38–39. <https://doi.org/10.33487/mgr.v1i1.326>
- Yunus, M. F., Rusdin, R., & Gusnarib, G. (2024). Menerapkan Konsep Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 433–438. Retrieved from <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/3284/1674>